

**PENGARUH PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM DIALEK KUPANG-
MELAYU TERHADAP PERUBAHAN PandANGAN DAN PERILAKU PENGGUNA**
*The Influence of Specific Usage of Address Terms in Kupang Malay Language
on Changing Attitudes and Shifting Perceptions*

Santri E. P. Djahimo
Universitas Nusa Cendana
Pos-el: sunthree_dj@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dan pengkajian mengenai penggunaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia sangat diperlukan, dan pelestarian budaya bangsa adalah salah satu tujuan utamanya. Tulisan ini akan mengangkat salah satu fenomena menarik dari Bahasa Indonesia berdialek Kupang Melayu yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kota Kupang – Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hal utama yang disajikan di dalam tulisan ini adalah tentang penggunaan kata sapaan dalam dialek Kupang Melayu. Penggunaan kata sapaan dalam ranah sociolinguistik menjadi penting karena akan menentukan tingkat kesantunan dalam sebuah komunikasi, terutama dari penutur terhadap lawan bicara. Selain bertujuan mengidentifikasi kata-kata sapaan yang digunakan, diskusi lebih jauh mengenai pengaruh penggunaan kata sapaan dalam Bahasa Indonesia berdialek Kupang - Melayu terhadap perubahan pandangan dan perilaku pengguna juga disajikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana cara pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan interview. Responden yang dilibatkan di dalam studi ini berjumlah dua belas orang. Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata sapaan yang digunakan pada dialek Kupang Melayu dapat dibagi menjadi 6 kategori dan penggunaannya dapat membawa pengaruh terhadap pandangan dan perilaku di antara pengguna.

Kata-kata kunci: kata sapaan, Dialek Kupang-Melayu, perubahan pandangan dan perilaku pengguna

Abstract

Research and assessment on the use of local languages in Indonesia is very essential, and one of the main reasons is for cultural preservation and protection. This writing is aimed at raising the issue of a unique phenomenon found in Kupang Malay dialect which is spoken by people in Kota Kupang – East Nusa Tenggara Province. The main aspect presented in this paper is about the use of terms of address in Kupang Malay dialect. Sociolinguistically speaking, this issue is very important to be discussed because it will lead to politeness in communication, from speakers to hearers. Additionally, the deeper discussion about how the use of terms of address can change the attitudes and shift perceptions between the users will be provided. A qualitative method has been used to analyze the data, which has been collected through observations and interviews. There have been 12 respondents altogether. The results reveal that terms of address in Kupang-Malay dialect can be categorized into 6 groups and that several users have undergone the shifting of perceptions and the changing of attitudes.

Keywords: terms of address, Kupang-Malay Dialect, users' change of attitude and shift of perception

PENDAHULUAN

Kata sapaan pada umumnya merupakan cara kita menyapa lawan bicara. Kata-kata sapaan yang dipakai akan sangat tergantung dari situasi, kondisi, dan dengan siapa kita

bicara. Kata-kata sapaan secara umum bersifat universal, akan tetapi ada perbedaan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Tulisan ini merupakan hasil penelitian sederhana untuk mengetahui lebih jauh mengenai kata-kata sapaan dalam dialek Kupang Melayu.

Pada dasarnya, studi ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi kata-kata sapaan yang digunakan didalam percakapan sehari-hari antar muda-mudi di Kota Kupang – NTT. Lebih spesifik lagi, penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengklasifikasi kata-kata sapaan yang digunakan, dan bagaimana masing-masing sapaan dapat membawa perubahan persepsi dan sikap dari pengguna.

Pembahasan dalam tulisan ini ditinjau dari segi fenomena sosiolinguistik karena itu instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan interview. Metode kualitatif diterapkan untuk menginvestigasi bagaimana kata-kata sapaan dapat merubah persepsi, sikap dan perilaku di antara pengguna. Responden yang dilibatkan di dalam studi ini berjumlah dua belas orang. Dua belas orang ini diambil dari kalangan orang-orang yang berpendidikan (dosen dan mahasiswa) dan kalangan anak-anak putus sekolah (anak-anak muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di jalan) masing-masing enam orang. Para responden berumur antara 25 – 35.

LANDASAN TEORI

Menurut Parkinson (1985), kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan di dalam percakapan yang merujuk kepada lawan bicara. Secara lebih singkat, Chao (1956), mendefinisikannya sebagai kata-kata yang dipakai untuk menyapa seseorang. Kata sapaan bisa dalam bentuk kata, frasa, nama, gelar kepangkatan atau profesi (atau bisa juga merupakan gabungan dari semuanya). Kata sapaan berlaku secara universal pada saat terjadinya interaksi sosial, apakah dalam bentuk lisan atau tulisan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan status sosial, ranking tertentu, senioritas, dan sebagainya. Penggunaan sapaan yang tepat di dalam berkomunikasi merupakan hal penting yang harus diingat oleh kita yang hidup bermasyarakat, sehingga dapat tercipta komunikasi yang berlandaskan kesopanan (Janney & Arndt, 1992).

Penggunaan kata-kata sapaan dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah dengan menyapa secara bersahabat (*friendly*). Kata-kata sapaan yang dipakai disini adalah yang biasa dipakai diantara teman atau sahabat). Kelompok kedua adalah sapaan yang tidak bersahabat atau cenderung menunjukkan kekasaran (*unfriendly*).

Pada kelompok ini, kata-kata sapaan digunakan dengan cara yang negatif untuk menunjukkan kemarahan, kekecewaan, dan/atau ketidakpuasan. Kelompok ketiga adalah kata-kata sapaan yang digunakan secara netral (*neutral*). Ada juga kelompok kata-kata sapaan yang digunakan secara hormat (*respectful*) untuk menunjukkan bentuk penghormatan penutur terhadap yang disapa. Sebagai lawan dari rasa hormat, ada juga kelompok kata-kata sapaan untuk menunjukkan rasa kurang atau tidak hormat (*disrespectful*), yaitu menggunakan kata-kata sapaan yang cenderung untuk menganggap rendah atau mempermalukan. Jenis kata sapaan yang terakhir adalah kata-kata sapaan yang menunjukkan intimasi atau kedekatan (*comradely*). Temuan di dalam studi ini akan diklasifikasikan sesuai dengan penjelasan di atas.

Studi mengenai penggunaan kata-kata sapaan ini menjadi penting di dalam ranah sosiolinguistik, karena letak kekuasaan dan jarak dari penutur dan lawan bicara dapat diketahui lewat kata-kata sapaan yang digunakan (Wood & Kroger, 1991). Pendapat ini diperkuat oleh Wardhaugh (2006) yang mengatakan bahwa penggunaan kata sapaan kadang-kadang bisa juga digunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam hal kekuasaan di dalam berbagai bahasa. Contohnya, di dalam Bahasa Inggris para siswa menggunakan *Mr* dan *Mrs* atau *Ms* untuk menyapa guru mereka atau sapaan yang sama digunakan oleh staf untuk menyapa orang-orang yang dianggap lebih berkuasa atau boss di kantor mereka. Fenomena yang hampir sama juga terjadi pada Bahasa Indonesia dimana guru pria dipanggil dengan Bapak atau Pak dan guru wanita (yang sudah atau belum menikah) dipanggil dengan Ibu.

Masih banyak lagi contoh penggunaan kata-kata sapaan dalam Bahasa Indonesia, khususnya pada bahasa-bahasa dan/atau dialek-dialek yang banyak terdapat di Indonesia, yang jika dilihat secara umum, memiliki kesamaan di dalam tujuan dan hakekat penggunaan kata-kata sapaan tersebut. Walaupun terdapat kesamaan akan tetapi masing-masing orang memiliki cara sendiri-sendiri dalam menunjukkan kesopanan di dalam berkomunikasi (Haugh, 2006) dan ini berlaku juga terhadap penggunaan kata sapaan.

Fokus dari studi ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi penggunaan kata-kata sapaan di dalam dialek Kupang Melayu (yang digunakan oleh masyarakat di Kota Kupang – Propinsi Nusa Tenggara Timur). Selanjutnya penulis ingin mengetahui bagaimana kata-kata sapaan yang digunakan dapat dapat menyebabkan perubahan persepsi dan sikap diantara para pengguna.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian sehingga dapat terurai secara sistematis. Bagian pertama akan dimulai dengan penggunaan kata-kata sapaan, diikuti oleh penggunaan kata-kata sapaan dalam hubungannya dengan perubahan persepsi dan perilaku diantara para pengguna.

Penggunaan Kata-Kata Sapaan dalam Dialek Kupang Melayu

Berdasarkan hasil temuan dalam studi ini, terdapat banyak kata sapaan yang digunakan dalam dialek Kupang Melayu yang kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

KATA-KATA SAPAAN DIBAGI BERDASARKAN KATEGORI											
Friendly		Unfriendly		Neutral		Respectful		Disrespectful		Comradely	
Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Bro	Sis	Setan	Setan			Bu	Susi	Ngali	Ngali	Bo'i	Bo'i
Temam	Temam	Buntianak	Buntianak			Pak	Ibu	Idiot	Idiot	Sayang	Sayang
Kawan	Kawan	Anjing	Anjing								
Papa	-	Kode	Kode			Bapa	Mama	Hola	Lonte	Cinta	Cinta
		Babi	Babi			Bapa Tana	Mama Tana				
Nyadu	-	Kea	Kea			Abang	-	-	Sundal		
Bapa Raja	-	Gila	Gila			Kaka	Kaka	Gatal	Gatal		
		Lu	Lu	Anda	Anda	Adi	Adi	Setan	Setan		
						-	Nona	Buntianak	Buntianak		
						Aya	-	Anjing	Anjing		
						Ata	-	Kode	Kode		
						Ama	Ina	Kea	Kea		
								Gila	Gila		

Kata-kata sapaan digunakan secara universal. Di Indonesia, khususnya di Kota Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur, orang-orang menggunakan berbagai macam sapaan untuk menyapa satu dengan yang lain. Sapaan-sapaan tersebut dapat dipakai secara formal maupun informal tergantung dari situasi, kondisi dan dengan siapa mereka berbicara.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sapaan-sapaan yang digunakan oleh dan untuk teman (*friendly*) berbeda dengan yang digunakan oleh dan untuk orang yang tidak disukai (*unfriendly*). Ada pula sapaan yang bersifat *neutral*, yang dalam penelitian ini tidak ditemukan karena sapaan-sapaan *neutral* biasanya hanya digunakan oleh orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. Tiga kategori sapaan yang lain adalah *respectful* yang adalah kata-kata sapaan yang bersifat memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang disapa; *disrespectful* yang merupakan lawan dari kata-kata sapaan *respectful*. Kata-kata sapaan yang digunakan pada kategori ini adalah untuk merendahkan atau menganggap remeh orang yang dikenakan sapaan tersebut; dan kategori terakhir adalah *comradely* yaitu kata-kata sapaan yang sengaja digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan/atau keintiman hubungan.

Beberapa sesi interview dan observasi telah dilakukan untuk mengetahui secara lebih detail tentang fenomena ini. Data yang telah dimasukkan dalam bentuk table kemudian dijelaskan berdasarkan kategori-kategori yang telah disebutkan sebelumnya.

- **Kategori Sapaan Friendly**

Terdapat beberapa kata sapaan yang termasuk dalam kategori ini. Dapat dilihat dari table yang ada bahwa jenis-jenis kata sapaan kategori *friendly* lebih banyak yang ditujukan kepada pria daripada wanita. Data yang ada diambil dari hasil observasi percakapan yang terjadi antara dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok mahasiswa dan kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah. Semua responden memiliki usia yang relative sama.

Kata-kata yang dipakai sebagai sapaan satu dengan yang lain yang muncul di dalam percakapan mereka adalah *bro* (untuk pria) atau *sis* (untuk wanita), *teman* (untuk pria dan wanita), *kawan* (untuk pria dan wanita), dan *papa*, *nyadu*, *bapa raja* (untuk pria). Sapaan-sapaan ini yang biasa digunakan oleh sesama teman di Kota Kupang.

Kata-kata sapaan yang disebutkan di atas menunjukkan beberapa hal mengenai hubungan atau relasi antara yang menyapa dengan yang disapa, sebagai berikut:

- Semua kata sapaan pada kategori *friendly* digunakan jika kedua pihak telah saling mengenal dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dapat dilihat dari bagian percakapan antara dua orang sahabat yang merupakan kelompok mahasiswa:

A : *Sis*, tadi malam b telpon ma sonde jawab ee..

B : Adooo *sis* eee ,maaf..Beta tidor sedu na.

- *Bro*, *sis*, *teman* dan *kawan* dapat juga digunakan jika kedua pihak baru bertemu dan tidak pernah saling kenal sebelumnya. Ini dapat dilihat dari kutipan percakapan antara dua orang pemuda yang merupakan kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah:

A : *Bro*, maaf..motor bisa kas pinggir sedikit kow?

B : Ooh iya, *teman*..Aman..

A : Makasih ooo *bro*..

- **Kategori Sapaan Unfriendly**

Berdasarkan temuan penelitian, semua sapaan yang ditujukan para responden pada kategori ini sama untuk pria dan wanita. Sapaan-sapaan tersebut adalah *setan*, *butianak*, *anjing*, *kode*, *babi*, *kea*, *gila*, dan *lu*. Sapaan-sapaan seperti *setan*, *buntianak*, *kode*, *gila*, dan *lu* walaupun merupakan kategori unfriendly tetapi bisa ditujukan kepada sesama teman saat mereka sedang bercanda. Ini dapat dilihat pada percakapan dua kelompok responden yang berbeda (kelompok mahasiswa dan kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah di bawah ini:

Kelompok mahasiswa:

- ✓ A : Tadi di kelas lu bikin apa ko kena marah dari dosen?
B : *Setan* eeee lu su tau ju masih sengaja tanya lai..
- ✓ A : Weee *kode* satu nih.. Be cari dari tadi ternyata dia ada duduk gembel disini.
B : Ko kenapa lu cari b *buntianak*?

Kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah:

- ✓ A : *Lu* nih.. tadi b su bilang beli kash b rokon satu bungkus aaa..
B : *Gila* eeee.. lu kira b pegawai bank ko?
A : Pung kakeek lai *kode* eee..
B : Eeh ko *lu* nih b su bilang son ada doi ju..

Beberapa percakapan di atas dilakukan diantara beberapa orang teman, apakah pada kelompok mahasiswa maupun kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah. Tidak nampak adanya perbedaan di dalam penggunaan sapaan-sapaan tersebut baik di antara dua kelompok yang berbeda ini maupun diantara laki-laki dan perempuan. Walaupun kategori *unfriendly* ini bersifat negatif tetapi para pengguna menyampaikan dengan nada guyon tanpa ada kemarahan dan ketersinggungan.

Sapaan-sapaan kategori *unfriendly* lainnya yaitu *anjing*, *babi*, dan *kea* tidak ditemukan di dalam percakapan diantara sesama kawan karena bersifat lebih kasar. Ketiga sapaan ini hanya ditujukan kepada orang atau pihak yang tidak disukai dan diungkapkan dalam keadaan marah dan/atau tersinggung. Penggunaannya dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini:

Kelompok mahasiswa:

A : Itu satu *kea* ma bagaya ke neuk-neuk.

B : Sapa ooo?

A : Itu *babi* satu yang ada duduk di sana tuh.

B : Memang dia *kea* parah aaa..amper semua mata kuliah son lulus ma bagaya.

Kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah:

A : Lu kenapa kalo be son mo bayar parkir?

B : Sonde kaka ee..b cuma jalankan tugas sa..

A : *Anjing* nih..lu tuli kow? B bilang b son mo bayar.

B : Son mo bayar son apa-apa kaka, tapi son perlu maki b *anjing* begitu.

Nama-nama binatang yang dipakai sebagai sapaan pada kategori ini adalah *anjing*, *babi*, *kode*, dan *kea* tetapi yang dianggap tidak kasar dan dapat dipergunakan untuk menyapa sesama teman dalam kondisi bercanda adalah *kode*. Ini mungkin disebabkan karena *kode* (monyet) adalah binatang yang dianggap menyerupai manusia sehingga jika dipakai tidak akan ada kemarahan atau ketersinggungan. Sedangkan tiga yang lain hanya dikenakan kepada orang atau pihak lain saat pengguna marah dan/atau tersinggung.

- **Kategori Sapaan Neutral**

Pada dialek Kupang Melayu, sapaan yang termasuk dalam kategori *neutral* adalah *anda*. Dan ini tidak ditemui di dalam percakapan kelompok mahasiswa dan kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah. Sapaan ini biasanya muncul saat pembicaraan antara dosen dan mahasiswa atau pihak yang lebih tua ke yang lebih muda. Salah satu contoh sapaan *neutral* seperti tertera di bawah ini:

Dosen : Apakah *anda* mengerti yang saya jelaskan?

Mahasiswa : Iya, pak.

Tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan di dalam penggunaan sapaan *anda* pada Bahasa Indonesia dan dialek Kupang Melayu.

- **Kategori Sapaan Respectful**

Penghormatan dan/atau penghargaan kepada lawan bicara juga dapat ditunjukkan lewat kata-kata sapaan yang dipakai. Pada kategori *respectful*, kata-kata sapaan yang digunakan untuk pria adalah *bu* (kakak laki-laki), *pak*, *bapa* (bapak), *bapa tana* (bapak

sayang), *ama* (bapak), *abang*, dan *aya* (kakak). Sedangkan untuk wanita kata-kata sapaan yang digunakan adalah *susi* (kakak perempuan), *ibu*, *mama*, *mama tana* (mama sayang), *nona*, *ina* (mama). Ada beberapa kata sapaan yang berlaku sama antara pria dan wanita, yaitu *kaka* (kakak) dan *adi* (adik).

Penggunaan kata-kata sapaan pada kategori ini bukan hanya berlaku dari muda kepada yang lebih tua tetapi bisa juga merupakan sapaan di antara mereka yang sama umurnya atau bahkan dari yang tua kepada yang muda. Kategori *respectful* ini akan menjadi menarik jika dilihat penggunaan dan pengaruhnya terhadap perubahan pandangan dan perilaku pengguna yang akan lebih banyak dibahas pada bagian berikut (Penggunaan Kata-Kata Sapaan dalam Hubungannya dengan Perubahan Persepsi dan Perilaku diantara para Pengguna).

Menarik untuk dilihat bahwa ternyata pengguna kata-kata sapaan pada kategori ini lebih banyak ditemui pada kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah. Dalam berkomunikasi dengan sesama atau orang yang dianggap senior, kata-kata sapaan ini yang selalu digunakan. Kutipan percakapan dapat dilihat di bawah ini:

A : *Abang*, mo pi mana?

B : Mo pi seblah do *adi*..ada perlu sedikit.

C : Bale na singgah eee *ata*.

B : siap *abang*.

Pada percakapan singkat di atas terlihat bahwa sapaan yang digunakan adalah sapaan yang bersifat *respectful*. Penutur A lebih muda dari B, sehingga dia menunjukkan rasa hormatnya dengan menggunakan sapaan *abang*. Walaupun A dianggap lebih junior, tetapi dia pun diberi penghormatan dengan sapaan *adi* sebagai ganti namanya oleh si B. C dan B adalah teman sebaya akan tetapi mereka tetap menggunakan sapaan *ata* dan *abang* (kakak) untuk menunjukkan penghargaan satu terhadap yang lain.

Pada kelompok mahasiswa, kata-kata sapaan yang digunakan dari kategori ini adalah sebagai berikut:

A : *Mama* eeee..lu dar mana sa ko cari pung susah lai..

B : Adooo *kaka* eee..*adi* minta maaf jalan son bilang-bilang.

A : Neu *susi* ilang ma beta yang bingung manyao orang-orang tanya nih.

B : Maafkan *bapa tana* eee..

Percakapan di atas berlangsung antara mahasiswa A (laki-laki) dan B (perempuan) yang merupakan teman sekelas. Sapaan *mama* yg diberikan si A kepada si B bukan untuk menunjukkan penghormatan, akan tetapi merupakan ekspresi kaget yang ditunjukkan saat melihat B. Sapaan *lu* dari kategori *unfriendly* dipakai disini karena A ingin menunjukkan kekesalannya tanpa membuat B marah dan tersinggung karena mereka merupakan teman dekat. *Susi* pada ungkapan selanjutnya menunjukkan bahwa kekegetan dan kekesalannya sedah mulai berkurang tetapi tetap tidak mengandung makna penghormatan. Respon yang ditunjukkan B lewat penggunaan sapaan *kaka* dan *bapa tana* walaupun mereka seumuran, menunjukkan rasa bersalah dan permintaan maaf. Ini diperlembut dengan sapaan diri pada kalimat “*adi* minta maaf jalan son bilang-bilang”.

- **Kategori Sapaan Disrespectful**

Sama halnya dengan sapaan-sapaan pada kategori *respectful*, beberapa sapaan yang masuk pada kategori *disrespectful* pun banyak digunakan pada dua kelompok ini. Pada umumnya, orang berasumsi bahwa sapaan-sapaan *disrespectful* akan banyak ditemui pada kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah dan kemungkinan tidak akan ditemui pada kelompok mahasiswa yang berada di lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan sapaan-sapaan pada kategori ini sama banyak digunakan pada dua kelompok yang berbeda tersebut. Semua sapaan diberikan kepada lawan bicara saat pengguna merasa marah dan kecewa. Lain halnya dengan kategori *unfriendly* yang bisa digunakan antar sesama teman untuk bercanda, kategori ini sama sekali tidak dapat digunakan untuk bercanda tetapi menghina dan merendahkan lawan bicara. Berikut adalah kutipan dari percakapan-percakapan yang terjadi pada kelompok mahasiswa dan kelompok anak-anak jalanan:

Kelompok mahasiswa:

A : Lu ada masalah apa dengan itu *hola* satu?

B : Sudah lai..be malas bahas tentang itu laki-laki *anjing* satu tuh..

A : Andia lu *ngali* na.. Ko sapa suruh lu mau dengan itu laki-laki *gatal*?

B : Bukan beta yang *ngali* aaa dia yang *gila*.

Penggunaan sapaan *hola*, *anjing*, *gatal*, dan *gila* pada percakapan di atas merujuk ke teman laki-laki dari B. A dan B menggunakan sapaan-sapaan pada kategori ini untuk merendahkan dan menghina teman laki-laki mereka yang mungkin telah membuat mereka marah. A memberikan sapaan *ngali* kepada lawan bicaranya B, karena dianggap telah mengambil keputusan yang salah dengan menjalin hubungan dengan teman laki-lakinya itu. Dalam merespon, B membelikan sapaan *gila* kepada teman laki-lakinya untuk menekankan bahwa masalah ini ada karena dia lah sumbernya.

Data yang diperoleh dari kelompok anak-anak jalanan mengenai penggunaan sapaan pada kategori *disrespectful* tidaklah terlalu banyak. Berikut adalah kutipan percakapan dari kelompok tersebut.

Kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah:

- A : Weeeee *idiot*..jalan na jang tanganga ko tabrak orang.
B : *Kode*, lu yang *ngali kea* ko berdiri di tengah jalan baru kas salah orang.

Terjadi kecelakaan kecil antara A dan B dan mereka saling memberikan sapaan-sapaan yang menghina karena kekesalan yang mereka alami. A merasa yang bersalah adalah B, karena itu dia memberika sapaan *idiot* kepada B. B pun merasa bahwa kesalahn tidak ada di pihaknya dan berusaha membela diri dengan memberika sapaan *disrespectful* yang lebih banyak kepada A: *kode*, *ngali* dan *kea*.

Dari dua contoh percakapan di atas dapat diketahui bahwa berbagai sapaan *disrespectful* hanya dikeluarkan saat pengguna marah dan kecewa dan tidak digunakan dalam kondisi bercanda.

- **Kategori Sapaan Comradely**

Kategori yang terakhir adalah *comradely*, yaitu berbagai sapaan untuk menunjukkan kedekatan hubungan pengguna dan lawan bicara. Pada penelitian ini, penggunaan sapaan-sapaan ini hanya ditemui pada percakapan antara laki-laki dan perempuan dan/atau perempuan dan perempuan. Percakapan di antara para lelaki, baik pada kelompok mahasiswa maupun kelompok anak-anak jalanan tidak menggunakan sapaan-sapaan pada kategori ini. Kemungkinan tidak ditemukannya sapaan-sapaan ini para

percakapan antar pria karena mereka merasa canggung jika memberikan sapaan, seperti *bo'i*, *sayang*, *cinta* kepada teman sesama jenis. Berikut adalah kutipan percakapan dengan menggunakan sapaan-sapaan pada kategori *comradely*.

Kelompok mahasiswa:

A : *Cinta*, pulang sama-sama deng beta ee..

B : Boleh *sayang*. Nanti be mo pulang be sen.

Kelompok anak-anak jalanan yang putus sekolah:

A : *Adi bo'i..kaka* antar kow?

B : Biar son usah sa *kak..*

A : Mari *kaka* antar su *cinta* eeee..

Kedua kelompok ini menggunakan sapaan-sapaan di atas untuk menunjukkan kedekatan hubungan dengan lawan bicara (biasanya ada kepentingan tertentu yang terkandung di dalamnya). Pada kelompok mahasiswa, A dan B adalah dua orang mahasiswi yang berteman karib. A menggunakan sapaan *cinta* kepada B, karena selain ingin menunjukkan kedekatan hubungan mereka (sebagai sahabat), ia juga ingin meminta bantuan B untuk dapat mengantarnya pulang. B pun merespon dengan menggunakan sapaan *sayang* untuk menyambut baik ajakan A.

Pada kelompok anak-anak jalanan, percakapan terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang merupakan kekasihnya. Penggunaan sapaan *adi bo'i* dari si pria terhadap si wanita menunjukkan bahwa terdapat hubungan khusus antara si pria dan si wanita. Selain itu, ada kepentingan lain yang terkandung di dalamnya yaitu permohonan si pria untuk dapat mengantar kekasihnya pulang. Untuk lebih menunjukkan kesungguhannya si pria menggunakan sapaan *cinta* yang sama kuatnya dengan *adi bo'i*.

Dari pembahasan di atas, telah teridentifikasi berbagai macam sapaan dalam dialek Kupang Melayu yang dibagi menjadi enam kategori seperti terlihat pada table sebelumnya. Berdasarkan penggunaan sapaan-sapaan ini, pada bagian berikut akan dibahas lebih mendalam mengenai apakah ada hubungan antara kata-kata sapaan yang dipakai terhadap perubahan persepsi dan perilaku di antara pengguna.

Penggunaan Kata-Kata Sapaan dalam Hubungannya dengan Perubahan Persepsi dan Perilaku diantara para Pengguna

Salah satu peran bahasa adalah sebagai alat ekspresi diri. Di dalam mengekspresikan dirinya lewat bahasa, perilaku manusia bisa berubah. Pandangan ini ada hubungannya dengan pembahasan mengenai apakah penggunaan kata-kata sapaan dapat membawa perubahan persepsi dan perilaku diantara para pengguna. Data pada bagian ini diambil dari tiga kelompok yang berbeda, yaitu kelompok dosen, mahasiswa, dan anak-anak jalanan yang putus sekolah. Ada beberapa hal menarik yang perlu diperhatikan didalam penggunaan kata-kata sapaan dari tiga kelompok ini.

1. Kelompok Dosen

Dosen-dosen yang ada merupakan kelompok dosen senior dan junior yang perbedaan umurnya cukup jauh. Bahkan ada diantara dosen junior yang merupakan mantan mahasiswa dari dosen-dosen senior yang ada. Di dalam percakapan sehari-hari para dosen junior dipanggil dengan *bapak/ibu* oleh dosen-dosen senior mereka. Setelah diadakan interview, beberapa dosen junior ingin tetap dipanggil dengan nama (seperti saat mereka masih menjadi mahasiswa) tanpa ada embel-embel *bapak/ibu*. Menurut mereka, panggilan *bapak/ibu* dari para senior terhadap mereka memberikan kesan ada jarak yang sangat jauh. Beberapa dari mereka bahkan merasa takut kehilangan rasa hormat kepada para senior jika dipanggil dengan sapaan *bapak/ibu* karena dari panggilan tersebut, mereka akan merasa sama dan setara dengan para senior. Ada dosen senior yang karena tidak ingin menciptakan *gap* yang jauh dengan para junior memberikan sapaan *kakak, nona*, atau *adik* kepada para juniornya. Ketika ditanyakan pendapat mereka, para junior lebih setuju dengan sapaan-sapaan ini dibanding sapaan *bapak/ibu*.

Di lain pihak, para dosen junior lebih memilih menyapa *bapak/ibu* dosen senior dengan sapaan *bapa/mama* karena menurut mereka sapaan tersebut memberikan kesan dekat dan akrab. Di dalam hal ini, sapaan mereka membawa kedekatan dalam relasi kerja sehingga mereka tidak segan-segan untuk berbagi cerita di luar urusan kerja dengan para senior tersebut. Akan tetapi secara formal, saat mereka berhadapan dengan urusan akademik, jabatan fungsional tetap menjadi pilihan untuk dijadikan sapaan, yaitu *prof* dan *doktor*. Misalnya, saat sidang thesis mahasiswa. Di antara sesama junior yang seumuran, mereka tidak saling memanggil nama, tetapi menggunakan sapaan *kak* dan *susi* untuk hal-hal yang tidak formal, dan menyapa dengan *pak/ibu* jika menyangkut urusan akademik.

2. Kelompok Mahasiswa

Hal yang menarik dari kelompok mahasiswa adalah, ketika mereka harus mengikuti praktek mengajar di sekolah-sekolah selama kurang lebih 3 bulan. Saat menjadi guru praktek, beberapa dari mereka tidak bersedia dipanggil *pak/ibu* guru dan lebih memilih dipanggil *kakak*. Berdasarkan hasil interview, dapat dikatakan bahwa para siswa merubah persepsi dan perilaku mereka terhadap para guru praktek mereka karena sapaan *kakak* tersebut. Mereka sudah tidak lagi memosisikan diri sebagai siswa dengan tutur kata dan tingkah laku sebagai siswa tetapi cenderung bersikap tidak hormat dan tidak sopan. Walaupun tidak dapat dipastikan bahwa perubahan sikap dan perilaku ini satu-satunya disebabkan oleh sapaan *kakak* yang digunakan, tetapi dengan melihat hasil interview, sedikit banyak bisa dipastikan demikian.

3. Kelompok Anak-Anak Jalanan yang Putus Sekolah

Kelompok ini sering berkumpul di pinggir jalan dan duduk beramai-ramai sambil merokok atau minum minuman keras. Walaupun demikian, berdasarkan hasil observasi, mereka sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang mereka anggap senior. Sapaan yang mereka pakai untuk menyapa orang-orang yang mereka hormati, seperti *abang*, *aya*, *ata*, dan *kak*. Sekali mereka melekatkan sapaan tersebut, orang itu akan menjadi panutan mereka untuk seterusnya. Dalam keadaan apapun, mereka akan mendengar teguran dan nasihat orang tersebut, yang kadang-kadang melebihi orang tua mereka sendiri. Hal ini menjadi menarik, mengingat tingkat pendidikan mereka yang tidak bisa dibilang tinggi dan kebiasaan minum minuman keras yang menjadikan mereka selalu dipandang sebagai pengacau. Dengan memberikan sapaan sebagai *abang* atau *kakak*, mereka sadar akan konsekwensi bahwa dalam keadaan apapun mereka ada di bawah kekuasaan para senior mereka.

Pendapat (Wood & Kroger, 1991) dan Wardhaugh (2006) yang mengatakan bahwa sapaan menunjukkan jarak dan kekuasaan berlaku untuk ketiga kelompok ini. Kelompok-kelompok yang berbeda dalam hal tingkat pendidikan, profesi, umur, jenis kelamin, dan lingkungan, memiliki kesamaan dalam cara pandang mengenai bagaimana kata sapaan mempengaruhi persepsi dan sikap mereka, antara penutur dan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia bisa berubah karena bahasa, dan juga cara pandang dan sikap seseorang bisa berubah karena kata sapaan yang digunakan.

PENUTUP

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat adaptasi dan kontrol sosial. Dengan bahasa, kita membangun hubungan sosial dengan orang lain yang berasal dari berbagai kalangan yang berbeda. Salah satu bagian dari bahasa yang biasa digunakan untuk menunjukkan sikap (sopan, hormat, marah, benci, dsb.) dalam berhubungan dengan orang lain secara verbal yaitu kata sapaan. Kata sapaan digunakan oleh masing-masing orang sesuai dengan tujuan dan kegunaan yang ditujukan kepada lawan bicara. Sama halnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa bisa merubah perilaku manusia, kata-kata sapaan yang digunakan pun memiliki kecenderungan untuk dapat merubah cara pandang dan sikap penutur terhadap lawan bicara, dan/atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chao, Yuenren. 1956. Chinese terms of address. *Language*, 1: 217-241.
- Haugh, M. 2006. Emic perspectives on the positive-negative politeness distinction. *Culture, Language, and Representation*, 3: 17-26.
- Janney, R. W. and Arndt, H. 1992. Intracultural tact versus intercultural tact. In *Politeness in Language: Studies in its History, Theory, and Practice*. Eds. R. J. Watt, S. Ide, and E. Konrad. New York: Mouton de Gruyter.
- Parkinson, Dilworth, B. 1985. *Constructing the Social Context of Communication: Terms of Address in Egyptian Arabic*. New York, NY: Mouton de Gruyter.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.
- Wood, Linda, A. and Kroger, Roger. 1991. Politeness and forms of address. *Journal of Language and Social Psychology*, 3: 145-168.